

STAR WEEKLY 17 MEI 1958 No. 646 TAHUN KE XIII

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

50

setengah abad hari kebangunan nasional

PERGERAKAN NASIONAL 50 TAHUN

Oleh Mohammad Hatta

PADA tanggal 20 Mei 1958 ini genaplah usia Pergerakan Nasional 50 tahun. Hari berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 dipandang sebagai permulaan pergerakan nasional.

Djika diukur dengan pengertian sekarang tentang apa yang disebut perjuangan politik dan pergerakan kebangsaan, Budi Utomo yang didirikan pada waktu itu belum lagi memenuhi syarat untuk diberi nama pergerakan nasional. Perkumpulan itu bukan perkumpulan politik, bukan partai, melainkan suatu perkumpulan sosial. Alasan untuk mendirikannya ialah tjita² untuk mendirikan suatu „Dana Peladjar” yang menjadi buah hati Wahidin Soedirohoesodo, waktu itu murid Sekolah Dokter di Djakarta. Sungguhpun begitu perasaan nasional sudah terlihat didalamnya. Nasional Djawa, meliputi seluruh penduduk pulau Djawa dan Madura, yang terdiri dari pada orang Djawa, Sunda dan Madura. Belum lagi nasional Indonesia! Tetapi pengertian Djawa tidak lagi terbatas pada orang Djawa Tengah dan Djawa Timur. Bahasa resminya bukan pula bahasa Djawa, melainkan bahasa *Melayu*. Disini ternjata bahwa perasaan nasional sudah menghinggapi djiwa pemuda yang mulai berkembang. Dengan memakai bahasa Melayu sebagai bahasa resmi, maka pembatasan suku bangsa sudah mulai didobrak. Nasionalisme yang sehat, yang akan menuju ke kebangsaan Indonesia sudah mulai bersarang dalam keinsafan kaum peladjar diwaktu itu.

Dalam peraturan dasarnya, statutenja, yang disahkan Pemerintah Hindia Belanda pada 28 Desember 1909 — setelah lebih dari satu tahun dipertimbangkan — disebut, bahwa tudjuan Budi Utomo ialah „membantu mentjapai kemadjuan tanah dan bangsa yang harmonis di Djawa dan Madura. Untuk udjud itu ia, menurut tenaga yang ada padanja, akan mempergunakan segala djalán yang sah dan membantu pula usaha orang lain yang tertudju kesitu”. Sebagai usaha yang khusus disebutkan :

- memperhatikan kepentingan peladjaran umumnja;
- memadjukan pertanian, peternakan dan perniagaan;
- memadjukan teknik dan industri;
- menghidupkan kembali seni dan kependaian serta ilmu puku-puku sendiri;
- mendjundjung tinggi dasar² perikemanusiaan;
- lainnja yang dapat mendjamin penghidupan bangsa yang pantas.

Memang, tudjuan semuanya itu enteng rasanja djika ditimbang dengan ukuran politik sekarang. Tetapi, pendirian Budi Utomo itu sebagai organisasi kaum terpeladjar, yang dipelopori oleh pemuda yang masih duduk dibangku sekolah, harus dipahamkan dari semangat masanja. Ditindjau dari suasana diwaktu itu, lahirnja Budi Utomo itu adalah suatu peristiwa yang mengedjutkan. Perkumpulan yang bertjorak politik belum dibolehkan diwaktu itu. Larangannya terpantang didalam Regeerings-Reglement, pasal 111. Sungguhpun tudjuannya bukan politik, suatu perkumpulan yang didirikan oleh kaum terpeladjar yang menudju kemadjuan tanah air dan bangsa adalah dalam artinja. Inipun diinsafi benar oleh seorang etikus-kolonial yang terkemuka diwaktu itu, Mr. C. Th. van Deventer. Lahirnja Budi Utomo itu disambutnja dengan suatu karangan dalam „De Gids”, dengan mengatakan, bahwa sesuatu yang gandjil terdjadilah sudah. „Insulinde — katanja —, puteri tjantik yang tidur, telah bangun.”

Ditindjau dari suasana masanja,

Budi Utomo bukan partai politik. Tetapi ketjambah semangat nasional telah ada didalamnya. Sebab itu Budi Utomo dapat dipandang sebagai *pendahuluan* kepada pergerakan kebangsaan yang muntjul didalam tahun 1912 dan 1913 dengan lahirnja Nationale Indische Partij dan Sarikat Islam.

Kalau ditindjau benar², lahirnja Budi Utomo dalam udara kolonial yang tidak membolehkan adanya partai politik, bukanlah suatu hal yang luar biasa yang terdjadi sekonjong². Memang masanja sudah matang untuk itu. Dan lahirnja Budi Utomo sebagai pendahuluan daripada pergerakan rakjat adalah suatu mata rantai sadja dari perkembangan seluruh Asia.

Sampai kepada permulaan abad ini dunia ini se-olah² kepunjaan bangsa kulit putih. Eropah dan Amerika Serikat tempat kediamaan mereka. Benua lainnja itu djajahannja. Manakah bangsa Asia diwaktu itu yang benar² merdeka, selain dari Djepang yang dipakai oleh Inggris sebagai penjaga kepentingannya di Asia? Tiongkok merdeka namanja, tetapi sebenarnya koloni internasional. Se-

benarnya nasibnja lebih djelek dari India, Indonesia dan Filipina, yang sebagai djadjaan didjadjah oleh satu bangsa imperialis sadja.

Selagi negara² imperialis Barat begitu puas rasanja dengan kekuasaannya yang penuh atas bangsa-bangsa Asia, datanglah pemimpin Negeri di Amerika, Du Bois, dengan utjapannya yang merupakan nudjud, bahwa „masalah abad kedua puluh adalah masalah bangsa-bangsa jg. kulitnja berwarna.” Waktu kata² itu diutjapkannya, orang putih menganggap ia sebagai seorang yang tak waras otaknja.

Tetapi, beberapa tahun sesudah itu dunia dikedjutkan oleh letusan meriam diteluk Tjuszima dan Port-Arthur, yang diakhiri dengan kemenangan Djepang atas Rusia. Perdjiandjian damai di Portsmouth yang menetapkan kemenangan itu tidak dipandang oleh bangsa-bangsa Asia yang masih tertindas sebagai kemenangan Djepang atas Rusia, melainkan sebagai kemenangan Asia atas Eropah. Semangat kebangsaan diseluruh Asia banglunlah. Keperjuangan pada diri sendiri mulai timbul.

Sebagai sambutan atas kemenangan Djepang itu pergerakan rakjat India, yang selama itu menundjukkan pendirian yang loyál, mulai menundjukkan sikap yang radikal. Pada rapat besar di Surat dalam tahun 1907 B. A. I. G. a. n. d. h. a. r. Tilak menyatakan terus terang, bahwa kehendak bangsa India tidak lain dari kemerdekaan yang sedjati. Kemudian ia menulis, bahwa „bagi tiap² bangsa tidak ada djalán lain untuk mentjapai kemerdekaannya selain dari revolusi.”

Kemenangan Djepang atas Rusia itu tidak sedikit pengaruhnja atas timbulnja Budi Utomo. Gerakan politik belum boleh, tetapi salah satu tudjuannya yang khusus yang mengatakan „mendjundjung tinggi dasar² perikemanusiaan” tidak bebas dari sentimen politik. Disebelah meminta perluasan beladjar, Budi Utomo djuga meminta persamaan perlakuan antara orang Indonesia dan orang Belanda yang sama diplomanja. Dengan tuntutan itu, yang masih dinjatakan keluar sebagai permohonan, ia mengantjam suatu tiang dari pada benteng kolonial, jaitu *diskriminasi bangsa*.

Sebagai pendahuluan kepada pergerakan rakjat, Budi Utomo menanam keinsafan nasional dalam dada peladjar yang mendjadi anggotanja bermula. Mereka ini kemudian, setelah tamat sekolah, tidak semuanya tinggal didalam Budi Utomo. Mana yang konservatif dan berperasaan ningrat tinggal tetap disitu. Tetapi mana yang



Dr. WAHIDIN SOEDIROHOESODO



Dr. TJIPTO MANGOENKOESEMO

berperasaan radikal sedikit, seperti dokter Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat (Kihadjar Dewantoro sekarang) keluar dari Budi Utomo dan menjiapkan diri untuk membangun ber-sama² dengan Douwes Dekker *Nationale Indische Partij* (N.I.P.)

Setelah didahului oleh Budi Utomo sebagai perkumpulan yang bukan politik sifatnya, lahirlah pergerakan rakjat yang berpolitik dalam bentuk N.I.P. dan Sarikat Islam. Larangan terhadap partai politik dalam R.R. pasal 111 tidak dapat menghalangi timbulnya. N.I.P. terus terang mengemukakan tuntutanja „Indië los van Holland” — Hindia lepas dari Belanda. Nama „Indonesia” belum dikenal diwaktu itu. Tetapi tjita² tanah air yang merdeka dan berdaulat telah hidup dalam kepala dan dada. Hindia lepas dari Belanda kemudian dirumuskan oleh Perhimpunan Indonesia menjadi „Indonesia Merdeka”.

Seperti diketahui orang-tiga pemimpin N.I.P. dibuang oleh Pemerintah kolonial beberapa tahun lamanya kenegeri Belanda. Partaija sebagai partai kaum intelektual yang radikal terus berdiri disebelah partai rakjat: Sarikat Islam. Ke-dua²nya menuntut pelaksanaan demokrasi di Indonesia, dengan djalani mengadakan Parlemen Kolonial. Dalam pada itu Budi Utomo, yang resmi bukan partai politik, ber-angsur² memakai tjorak

politik. Ia ikut serta dengan N.I.P. dan Sarikat Islam menuntut pelaksanaan pemerintahan sendiri.

Parlemen Kolonial yang dituntut sebagai tempat latihan untuk demokrasi dan pemerintahan sendiri, tetapi *Volksraad* yang diperoleh. Dengan itu timbullah masa „cooperation”, masa kerdjasama dengan pemerintah kolonial dalam pergerakan nasional. Setelah politik kerdjasama itu tidak berhasil, maka pergerakan rakjat, sebagai sajak radikal dari pada pergerakan nasional, menempuh djalani „non-cooperation”. Dengan itu antitesis — pertentangan — kolonial semakin hebat. Budi Utomo banjak djuga memberikan anggotanja yang radikal kepada gerakan non-cooperation, tetapi Budi Utomo sendiri sebagai partai tetap berpegang kepada politik cooperation sampai pada akhirnya.

Budi Utomo sendiri tidak melihat lagi lahirnja Indonesia Merdeka. Sebelum itu ia ber-sama² dengan Sarikat Sumatera, Kaum Betawi dan Studieclub Surabaya meleburkan diri kedalam organisasi baru: Partai Indonesia Raya, *Parindra*. Dari organisasi Djawa Budi Utomo menjadi organisasi Indonesia. Inilah suatu sumbangan yang besar nilainya. Ia mengorbankan nama dan tradisinja yang bersejarah, tetapi dengan itu ia memperkuat tjita² Indonesia satu, tidak terpisah². Dengan persatuan itu, yang ikut diperkuat oleh Budi Utomo, rakjat Indonesia memperoleh kemerdekaannya.



SOEWARDI-SOERJANINGRAT (Kihadjar Dewantoro)



Dr. SOETOMO

Suatu biografi yang agak lengkap tentang Dr. Soetomo sampai kini belum ada. Maka itu wartawan *Star Weekly* sengaja mengundjungi tempat² di Djawa Timur dan Tengah, untuk mengumpulkan keterangan, kenangan² dan foto tentang beliau, sebelum keterangan dan foto itu hilang lenjap. Hasilnja dapat pembatja lihat dihalaman² berikut. Diantaranja terdapat foto yang berharga dan belum pernah dipublikasikan, misalnja foto anggota pengurus pertama dari Budi Utomo.

Di Djakarta tempat yang bersejarah dalam hubungan Dr. Soetomo, tentu sekolah dokter STOVIA dimana dalam tahun 1908, tanggal 20 Mei, Budi Utomo didirikan oleh Soetomo dan kawan²nya. Banjak orang kini tak tahu dimana letaknja tempat itu. Pun kebebasan sekolah itu, wartawan *Star Weekly* telah berzarah sambil mengambil foto. Barangkali dapat dikatakan: just in time, sebab kalau ditunggu lebih lama, banjak dari bekas gedung STOVIA itu yang tidak dirawat dan kini digunakan sebagai kamp, akan lebih rusak lagi dan akhirnya lenjap sebagai salah satu tempat yang bersejarah.

Begitulah nomor ini harap dianggap suatu usaha sederhana untuk turut menjambut Hari Kebangunan Nasional 50 tahun.

STAR WEEKLY

diterbitkan tiap hari Sabtu oleh
P.T. Perseroan Dagang & Pertje-
takan „Keng Po”

Pintu Besar 86-88 Djakarta-Kota
Tilpon Kota 589 & 590

PEMIMPIN REDAKSI:
Mr. Auwjong Peng Keen
Wakilnja: Tan Hian Lay

Harga: Rp. 4.— per djilid
Iklan: Rp. 2.10 per mm.

Daftar isi nomor ini terdapat di
halaman 5.